

**'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman**

published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)

Sumenep.

Vol 12, No 1, June 2019, p. 1-35

ISSN: 2085-4080, E-ISSN: 2528-7532 available online at

<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>

TAFSIR AL-QU'RAN DI MADURA: PERIODISASI, METODOLOGI, DAN IDEOLOGI

MADURESE INTERPRETATION OF AL-QUR'AN: PERIODIZATION, METHODOLOGY, AND IDEOLOGY

Ulfatun Hasanah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta

ulfachan@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menjelaskan kajian tentang tafsir al-Qur'an di Madura dengan mencermati pada aspek periodisasi, metodologi, dan ideologi. Selama ini, peneliti cenderung tidak mempedulikan perkembangan tafsir lokal yang menjadi bagian dari khazanah keislaman Nusantara. Padahal, keragaman penafsiran bukan hanya dipengaruhi oleh cara pandang dalam menafsirkan kata perkata, melainkan juga dipengaruhi oleh di mana mufasir itu berada. Unsur sosio-kultural yang melingkupi penafsiran tersebut menjadi salah satu penentu untuk mengetahui metodologi dan ideologinya. Karenanya, tafsir lokal begitu signifikan dalam mempertegas wajah asli dari perkembangan kajian tafsir secara umum, terlebih dalam besarnya pengaruh jaringan Islam di Nusantara. Oleh sebab itu, kajian tafsir lokal ini penting untuk dieksplorasi secara keseluruhan demi menunjukkan eksistensi tafsir di Madura. Untuk periodisasinya dibagi kepada tiga masa; masa kelahiran, masa pertumbuhan, dan masa perkembangan. Dari masing-masing masa tersebut dikaji tentang bagaimana metodologi yang digunakan dalam karya tafsir, seperti bentuk, corak dan metodenya. Sedangkan ideologinya adalah berpedoman pada Ahlussunnah wal jamaah.

Kata kunci: tafsir lokal, geneologi, madura.

Abstract: The studies of local interpretation are considerably limited, specifically regarding Madurese interpretation of al-Quran. Most of the researchers tend to not be concerned since the studies are deemed similar to other common interpretations in Nusantara. In fact, the diversity in interpretation is not only influenced by the perspective in interpreting word by word but also by the location of the interpreter itself. The socio-cultural dimension encompassing interpretation becomes one of the decisive points to apprehend the methodology and ideology. Therefore, local culture is substantially significant in affirming the real situation of the development of the study of interpretation in general,

especially with respect to the large scope of the influences of Islam Nusantara's network. In light of that, local interpretation should be explored completely to expose the existence of Madurese interpretation. The periodization is divided into three phases, namely birth, growth, and development period. In each period, the methodologies used in the interpretations, such as the forms, styles, and methods, are analyzed carefully. The ideology, on the other hand, is founded on Ahlussunnah wal jamaah.

Keywords: local interpretation, genealogy, madura

Pendahuluan

Bagi kalangan masyarakat Madura, al-Qur'an menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Kebiasaan mengaji al-Qur'an sudah dimulai dan ditanamkan sejak kecil, baik di *langgar* (musala) maupun di rumah masing-masing. Hampir bisa dipastikan bahwa mayoritas masyarakat Madura bisa membaca al-Qur'an.¹ Bahkan, beberapa peneliti banyak mengatakan bahwa Madura disebut sebagai serambi Madinah dan pulau seribu santri.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hub de Jonge, yang mengatakan bahwa masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dan taat dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga dapat dikatakan Madura identik dengan Islam. Islam menjadi komponen utama yang melekat dalam identitas etnik ke-Madura-an.² Hal semacam itu, dapat tercermin dalam ritual keagamaan masyarakat Madura yang tidak terlepas dari kitab sucinya yang sangat sakral. Muncul dan berkembangnya kajian al-Qur'an di Madura mencerminkan kuatnya pengaruh

¹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 331.

² Hub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), 49. Lihat juga Maulana Surya Kusuma, "Sopan, Hormat dan Islam Ciri-ciri Orang Madura," dalam *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, ed. Soegianto (Jember: Tapal Kuda, 2003), 1.

Islam yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Madura, bahwa Islam bukan sekadar di permukaan saja.³

Perhatian ulama Madura terhadap al-Qur'an tidak hanya berhenti pada sebatas mengajari membaca al-Qur'an secara benar dan fasih, melainkan berlanjut pada tahap pemahaman terhadap kandungan ayat. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa karya dalam kajian al-Qur'an yang berkembang di Madura, baik berbahasa Madura, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Arab.

Kajian al-Qur'an tersebut juga beragam, mulai dari terjemah secara *harfiyah* dan *tafsīriyah*, ringkasan pemahaman (*syarḥ*), hingga pada penafsiran. Bentuknya pun ada yang *mauḍū'ī* dan ada pula yang lengkap 30 juz. Sebut saja misalnya; *Tafsir Yasin* karya K.H. Abd. Basith AS, Tafsir tematik karya K.H. Ahmad Basyir AS, *Tafsiral-Asas-tafsir al-Fatihah* karya K.H. Busyro Karim, tafsir *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīhi Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* karya K.H. Thaifur Ali Wafa, dan *Tarjamah Tafsīr Jalālain bi Lugah al-Madury* karya K. Abd. Mudhar Tamim. Begitu pula dengan penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Madura yang disusun oleh Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian al-Qur'an (LP2Q) Pamekasan Madura.

Tafsir-tafsir tersebut disenyawai oleh unsur-unsur lokal yang akan menjadi ciri khas suatu penafsiran. Sebab, keragaman penafsiran bukan hanya dipengaruhi oleh cara pandang di dalam menafsirkan kata perkata. Akan tetapi, juga dipengaruhi oleh latar belakang seorang mufassir. Seperti halnya dalam menganalisis suatu sebab turunnya al-Qur'an (*asbāb al-nuzūl*) untuk mengetahui dan melihat latar waktu dan

³ Nikmah Suryandari, "Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi antar Budaya," dalam *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik* (Trunojoyo Madura: Puskakom Publik, 2015), 46.

kondisi sosio-kultural yang melingkupi suatu ayat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bukanlah terlahir di ruang hampa yang tidak terlepas dari unsur kesejarahan.⁴

Fakta membuktikan bahwa teks-teks tersebut tidak disampaikan secara sempurna dan final dalam satu momen, namun "terbentuk" dalam rentang waktu lebih dari dua puluh tahun. Ungkapan "terbentuk" adalah eksistensi faktualnya dalam realitas dan budaya tanpa memandang adanya eksistensi apapun yang mendahului keduanya dalam ilmu Tuhan, atau dalam *Lauh al-Mahfuz*.⁵ Kata "terbentuk" juga menunjukkan bahwa unsur kesejarahan menjadi penting dalam pembahasan tafsir al-Qur'an.

Begitu pula dengan keragaman bentuk dan corak tafsir al-Qur'an yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya latar belakang pendidikan, keilmuan, motif penafsiran, dan kondisi sosial di mana sang penafsir menyejarah, juga penting untuk dikaji.⁶ Sebab, faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi bergerak secara interaktif dan dinamis.⁷ Al-Qur'an secara intrinsik selalu berdialog secara interaktif dengan masyarakat dalam berbagai dimensi dan corak sosialnya, baik di masa lampau, kini maupun mendatang melalui penafsirnya. Tidak terkecuali dengan tafsir di Madura yang secara historis mempunyai ciri khas lokal tersendiri.

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū al-Nas: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Hay'ah al-Masriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1993), 11.

⁵*Ibid.*, 21.

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 388-389.

⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2013), 2.

Periodisasi Penulisan Tafsir di Madura

Tujuan adanya periodisasi ini adalah untuk memudahkan pengklasifikasian kajian dalam penulisan tafsir di Madura. Salah satu contohnya perkembangan tafsir di Nusantara, yang memiliki banyak variasi dalam periodisasi tersebut. Dari segi generasi, Howard M. Federspiel pernah melakukan penelitian tentang kemunculan dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, yang didasarkan pada aspek tahun. Kemunculan dan perkembangan tafsir dibagi dalam tiga generasi. *Pertama*, kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an. *Kedua*, pertengahan tahun 1960-an, yang merupakan penyempurnaan atas generasi pertama. *Ketiga*, tafsir yang muncul pada tahun 1970-an.⁸

Pada saat yang sama, Nashruddin Baidan membagi perkembangan tafsir dengan membedakan antara tafsir yang di Arab dan Indonesia. Untuk perkembangan tafsir yang di Arab dibagi menjadi tiga masa, yaitu kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan.⁹ Sedangkan di Indonesia, dibagi pada empat periode, yaitu periode klasik, pertengahan, pra-modern, dan modern.¹⁰

Beda tempat juga berbeda jenis dan kecenderungan dalam pembabakan dan pengklasifikasian, misalnya seperti perkembangan tafsir di Mesir. Periodisasi perkembangan tafsir di Mesir seperti dalam pembahasan Dzikri Nirwana, dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase pembentukan (*'aṣr al-takwīn*), fase kodifikasi (*'aṣr tadwīn*), dan fase pembaharuan (*'aṣr al-tajdīd*).¹¹

⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraisy Syihab*, h. 129.

⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 3-23.

¹⁰ *Ibid.*, 31.

¹¹ Dzikri Nirwana, "Peta Tafsir di Mesir; Melacak Perkembangan Tafsir al-Qur'an dari Abad Klasik Hingga Modern," *Jurnal Falasifa* 1, no.1 (Maret 2010):

Semua itu dilakukan berdasarkan data yang ditemukan, seberapa banyak dan seberapa berkembang suatu disiplin keilmuan.

Perkembangan tafsir di Madura yang masih terkesan 'stagnan', terbukti dengan data yang masih minim, akan diklasifikasikan berdasarkan konsep Nasruddin Baidan, dengan membaginya ke dalam tiga periode, yaitu kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan. Dalam pengklasifikasian ini, tidak menggunakan periodisasi berdasarkan klasifikasi waktu karena untuk menghindari kekosongan dalam mata rantai (*missing link*), sebab selisih dari masa kelahiran ke masa pertumbuhannya sangatlah berjarak.

1) Masa Kelahiran Tafsir

Berbeda dengan yang dimaksud Nashruddin Baidan dalam penjelasannya tentang masa kelahiran tafsir yang dimulai sejak al-Qur'an disampaikan, masa kelahiran yang dimaksud di sini adalah pada saat al-Qur'an bersinggungan dengan masyarakat Madura, yaitu pada saat pertama kali Islam diperkenalkan. Sebagaimana dijelaskan di bagian sejarah tafsir, dinamika tafsir di Madura mulanya menjadi satu kesatuan dengan disiplin ilmu yang lain.

Sedangkan untuk penulisan tafsir sendiri, baru muncul pada akhir abad ke-19 dengan ditemukannya tafsir antar baris yang ditulis oleh Syaikhona Khalil, pada tahun 1320 H atau kira-kira tahun 1900 M. Tafsir tersebut adalah mushaf al-Qur'an yang ditulis oleh Syekh Abdul Karim, kakek buyut Syaikhona Khalil, yang kemudian diberi makna per-kata dengan huruf pegon bahasa Jawa.

Dilihat dari uraiannya yang sangat kental dengan qawaid bahasa Arab atau *i'rab*, maka karya ini bisa dikategorikan pada corak *tafsir lugawi*. Sedangkan metode yang digunakan

penafsiran secara *ijmāli* atau global, dengan penjelasan yang difokuskan pada makna perkata tanpa ada penjelasan lanjutan. Misalnya, ketika memberikan makna pada surah al-Fatihah, beliau tidak menyertakan penjelasan seputar basmalah—masuk dalam surat tersebut atau tidak—yang biasa dipertentangkan oleh banyak mufasir, ataupun penjelasan tentang nama lain surah al-Fatihah dan keutamaan-keutamaan surah al-Fatihah.

Bentuk tafsir tersebut, jika mengacu pada penjelasan Nashruddin Baidan tentang pengaruh penerjemah dalam peng-alih-bahasaannya dari bahasa al-Qur'an (Arab) ke bahasa daerah (Madura), jelas sekali bahwa tafsir tersebut tidak dapat lagi dikategorikan *bi al-ma'sūr*. Mau tidak mau ia adalah tafsir *bi al-ra'yi* karena tidak lagi murni dari nabi atau sahabat, bahkan telah bercampur dengan pemikiran si penerjemah.¹²

2) Masa Pertumbuhan

Disebut masa pertumbuhan karena adanya proses menuju pada perkembangan. Pada mulanya hanya lahir satu tafsir pada abad sebelumnya, kemudian muncul karya tafsir berikutnya yang cukup menggembirakan. Pada masa ini, ditandai dengan munculnya tafsir yang bernuansa terjemah dengan menggunakan bahasa Madura. Tafsir yang muncul pada tahun 1969, *Tafsir Quran al-Karim Nurul Huda* yang ditulis oleh Kiai Mudhar Tamim. Tafsir ini tergolong kepada tafsir *bi al-ra'yi*. Porsi akal dalam penafsirannya juga cenderung dominan dari pada penggunaan riwayat. Adapun metode yang digunakan adalah *tahlili* (analitis). Sedangkan coraknya adalah sosial kemasyarakatan (*adābī ijtīmā'ī*).

Selain terjemah, pada masa ini juga ditandai dengan penafsiran lisan (*the oral interpretation*), baik dengan

¹² Nahsruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, 47.

menggunakan al-Qur'an sebagai bahan pengajian yang diajarkan kepada masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Kiai Fauzi Pragaan, maupun Jam'iyah Sulukiyah yang menunjukkan bagaimana intensitas masyarakat Madura kelas bawah dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

3) Masa Perkembangan

Periode ini, dimulai pada tahun 1990-an hingga sekarang sebagai karya tafsir yang berkembang di Madura, dari berbagai jenis dan bentuk penafsiran. Hal ini dimulai dari tafsir yang fokus pada surah-surah tertentu, ayat dan tema tertentu, terjemah, hingga pada tafsir yang lengkap 30 juz. Secara keseluruhan ada lima belas literatur yang ditemukan dan sudah dicetak menjadi buku dan dipublikasikan untuk khalayak umum.

Beberapa tafsir tersebut adalah; 1) *Tafsir al-Asas; Kandungan dan Rahasia di Balik Firman-Nya* oleh KH. A. Busyro Karim; 2) *Tafsir Yasin* oleh KH. Abd. Basith AS; 3) *Tafsir Yasin* oleh K. Munif Sayuthi; 4) *Tafsir al-Fatihah* oleh K. Muhsin Amir; 5) *Jalan ke Surga; Esai-Esai Pernikahan dan Keluarga* oleh K. M. Mushthafa; 6) *Tafsir Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* yang ditulis oleh KH. Thaifur Ali Wafa; 7) *Makanan Sehat dalam al-Qur'an; Kajian Tafsir bi al-'Ilmi dengan Pendekatan Tematik* ditulis oleh Nyai Fairuzah Tsabit; 8) *Semiotika Kisah al-Qur'an; Membedah Perjalanan Religi Raja Sulaiman dan Ratu Balqis* yang ditulis oleh Fathurrosyid; 9) *Setetes Rahasia Alam Tuhan Melalui Peristiwa Metafisika al-Mi'raj* yang ditulis oleh KH. Bahauddin Mudhari, 10) *Tafsir Tradisional; Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial* yang ditulis oleh KH. A. Busyro Karim; 11) *Tafsir al-Fatihah* oleh K. Munif Sayuthi, 12) *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh K.H. A. Basyir AS; 13) *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh K.H. Sa'di Amir;

14) *Al-Qur'an terjemah Bahasa Madhura* yang disusun oleh Lembaga Penerjemah dan Pengkajian al-Qur'an (LP2Q) Pamekasan, 15) *Al-Qur'an al-Karim the Wisdom* oleh K. M. Mushthafa.

Sejarah dan Metodologi 15 Tafsir

Pada poin ini yang menjadi pembahasan adalah berupa deskripsi tentang beberapa karya (15 literatur) tafsir ulama Madura yang berhasil ditemukan datanya, baik berupa lembaran-lembaran, buku, dan kitab-kitab yang sudah dipublikasikan, baik hanya untuk kalangan sendiri maupun masuk dalam penerbitan. Uraian tersebut meliputi latar belakang penulisan tafsir, intelektualitas mufassirnya, serta metodologi tafsir tersebut. Demikian demikian, dapat membantu pembaca untuk mengetahui profil tafsir yang ada di Madura.

I. Setetes Rahasia Alam Tuhan Melalui Peristiwa Metafisika al-Mi'raj (1996)

Pengarang buku ini adalah KH. Bahauddin Mudhari,¹³ salah satu ulama terkemuka yang dilahirkan Madura. Ia

¹³ Lahir di Sumenep, 23 April 1920 dan wafat pada 4 desember 1979. Semasa hidupnya, banyak karir dan jabatan yang diemban oleh Bahauddin Mudhari, mulai dari sebagai komandan Sudanco, ketua Muhammadiyah, ketua Masyumi Wedana di Bangkalan serta Ketua Persatuan Perserikatan Muslim Tionghoa di Madura (sekarang PITI). Pada tahun 1947 menjabat Kobandan resimen Hizbulah dan dua tahun kemudian mendirikan yayasan pesantren Sumenep. Selain aktif di berbagai kegiatan tersebut, beliau juga aktif dalam mengajar. Misalnya di Yayasan yang dibangunnya tersebut, beliau mengajar bahasa Jerman dan Perancis. Bahkan hingga akhir hayatnya beliau mengasuh Pesantren Kepanjin Sumenep. KH. Bahauddin Mudhari termasuk kiai yang produktif menulis. Banyak buah penanya yang senantiasa mewarnai langgam kehidupan rohaninya yang mapan. Misalnya seperti Dialog Masalah ketuhanan Yesus, Mencari kebenaran: Suatu dialog Islam-Kristiani, setetes Rahasia Ibadah.

dikenal sebagai kiai ahli metafisika yang memiliki '*kasyf*' karena mampu menjelaskan secara ilmiah keterkaitan antara ilmu agama Islam dengan alam semesta. Tidak hanya itu, ia juga menguasai bahasa asing, seperti Jepang, Jerman, Prancis dan Belanda. Kemampuannya yang mampu menguasai disiplin ilmu tersebut membuat dirinya dijuluki "*tera' ta' adamar*" oleh orang Madura, yaitu sebuah julukan yang bermakna benderang tanpa pelita.¹⁴

Buku *Setetes Rahasia Alam Tuhan* merupakan salah satu gagasannya tentang metafisika. Di dalam buku tersebut, dijelaskan tentang bagaimana peristiwa Isra' Mi'raj Nabi. Pada saat Nabi hendak ke Sidratul Muntaha, Nabi Muhammad Saw. masih mengalami peristiwa operasi jiwa yang halus. Hal ini dilakukan karena akan menghadapi zat yang maha halus (*latīf*), untuk menunjukkan bahwa budi Rasulullah saw. sangat tinggi. Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-Qalam: 4. Istilah Mudhari tentang bagaimana proses operasi jiwa tersebut adalah badan rasa (*geelslichaam*). Nabi diperiksa, kemudian dikeluarkan sejenak dari dalam tubuhnya (*exteriosatie*), yang akan menghilangkan rasa terhadap jasmani. Kemudian badan nafsu Nabi dicabut, dipindahkan dan dialirkan ke dalam pusat ingatan untuk seterusnya ke pusat akal sehingga menuju ke pusat kemauan. Maka terjelma amal perbuatan untuk melaksanakan tugas Isra' dan Mi'raj itu dengan daya pikir yang lengkap (*de levenskracht/pranis-lichaam*). Daya yang ada dalam akal tersebut kemudian dialirkan ke arah budi (*de geestelijke krachk/budis lichaam*). Dengan alat budi inilah Nabi dapat menerima firman-firman Allah

¹⁴ Bahauddin Mudhari, *Setetes Rahasia Alam Tuhan: Melalui Peristiwa Metafisika al-Mi'raj* (Surabaya, Pustaka Progresif, 2002), cet. II, XV.

secara langsung. Bagian ini disebut dengan *atman* (*de geestelijke/het goddelijke principe/het levens beginsel*).¹⁵

Sistematika penyajian tafsir ini berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Dalam kitab tafsir yang lain, penyajian ayat beserta terjemahannya selalu diletakkan di awal, namun tidak dalam tafsir ini. Kiai Mudhari justru memulainya dengan penjelasan tentang ayat yang hendak ditafsirkan dengan beberapa analogi seputar metafisika, semacam pengantar penafsiran, baru kemudian di tengah pembahasan dimunculkan ayatnya. Bahkan terkadang ayat dan terjemahannya dituliskan di akhir penjelasan. Salah satu contohnya adalah ketika membahas tentang peristiwa Mi'raj Nabi ke atas langit dalam QS. Al-Hijr: 14-15.¹⁶

Dari segi metodologi, karya ini masuk pada bentuk tafsir *bi al-ra'yi*, pendapat penafsir lebih dominan dibanding riwayat. Sedangkan metodenya adalah *mauḍū'ī* dan corak yang digunakan adalah *'ilmi*, sangat kelihatan nuansa keilmuan yang dibahas, yaitu fokus pada metafisika.

2. Tafsir Tematik Syeikh Ahmad Sa'di

Karya tafsir ini merupakan lembaran-lembaran yang ditulis tangan oleh Kiai Sa'di.¹⁷ Ia menulis tafsir tersebut hanya untuk bahan pengajian yang dilaksanakan setiap

¹⁵ *Ibid.*, 48-49.

¹⁶ *Ibid.*, 128.

¹⁷ Lahir di Prenduan pada tahun 1951 dan wafat pada tahun 2005. Pendidikan dasarnya ditempuh di PP. Al-Amien Prenduan, lulus pada tahun 1963. Kemudian melanjutkan sekolah Muallimin di PP. Annuqayah (1963-1965), selanjutnya di PP. Gontor Ponorogo (1966-1969). Setelah itu kuliah di Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1970-1972) lalu dilanjutkan dengan belajar ke Makkah, Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud (1975-1977).

sebulan sekali di desa Cangkreg, Lenteng Sumenep. Bahkan tulisan ini sempat menjadi diktat saat mengajar di Perguruan Tinggi, STIKA (sekarang INSTIKA) di Guluk-Guluk Sumenep. Selain syarah tafsir, ia juga banyak menulis tentang syarah hadis. Catatan-catatan dalam lembaran tersebut tersimpan rapi oleh putranya.¹⁸

Sistematika penulisannya hampir sama dengan tafsir tematik Kiai Basyir. Akan tetapi, yang membedakan adalah penjelasan *mufradāt* yang dianggap *garīb* yang biasanya dijelaskan di bagian awal, oleh kiai Sa'di dijelaskan setelah penjelasan ayat selesai. Secara metodologi, tafsir ini bisa dikategorikan pada tafsir *bi al-ra'yi* dengan metode *tahfīfī*. Sedangkan coraknya lebih dominan pada corak *lugāwi*. Dalam setiap tafsirnya selalu dijelaskan tentang makna lafaz-lafaz yang dianggap *garīb*, dengan penjelasan gramatika bahasa (ilmu nahu dan saraf).

3. Tafsir Tematik Syeikh Ahmad Basyir (2007)

Tafsir tematik yang ditulis Kiai Basyir¹⁹ ada dua jilid. Jilid pertama adalah tafsir yang memuat tentang ayat-ayat

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad al-Faiz, putra Kiai Sa'di, pada tanggal 8 Agustus 2019.

¹⁹ Kiai Basyir lahir pada masa penjajahan Belanda, tahun 1930 di Sumenep tepatnya di Desa Guluk-Guluk. Ia ikut bersama Ayahnya, Kiai Abdullah Sajjad berjuang dan berjihad melawan penjajah. Wafat pada tanggal 15 Juli 2017 pada usianya yang ke-87. Riwayat pendidikan yang ditempuh oleh kiai Basyir berbeda dengan saudaranya yang lain, ia tdk pernah mengenyam pendidikan formal. Ia belajar kepada pamannya, kiai Ashim Ilyas, belajar jurmiah. Kemudian disuruh untuk belajar ke Sidogiri, ketika dipimpin oleh Kiai M. Khalil. Waktu itu santrinya masih sekitar seratusan. Kepada kiai Khalil, ia belajar ilmu-ilmu agama: termasuk tafsir. Sedangkan untuk kitab *iqna'* belajar dan mengaji langsung kepada syeikh Abdul Adzim, saat dimana santri-santri yang lain tidak bisa mengaji kepadanya.

kauniyah. Kedua, tentang ayat-ayat hukum (fiqhiyah), seperti tentang hukum nikah, waris, zina, nikah mut'ah, makanan dan minuman yang halal dan haram. Awal pertama ditulis pada tahun 1985 ketika ia baru datang dari melaksanakan ibadah haji. Kemudian mulai diterbitkan pertama kali pada tahun 2007. Kitab tersebut dijadikan diktat kuliah di STIKA (Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah) yang sekarang berubah menjadi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA). Sejak tahun 2009, kitab tersebut menjadi materi wajib di Madrasah Diniyah Latee, salah satu nama daerah di PP Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Jilid pertama digunakan untuk kelas V Awwaliyah, sedangkan jilid dua digunakan untuk kelas VI.

Sistematika penulisan kitab ini dimulai dengan menuliskan ayat, kemudian menjelaskan makna kata atau *mufradāt* yang dianggap *garīb*, kaidah nahu dan saraf apabila diperlukan, lalu dilanjutkan dengan menafsirkan ayat secara global. Salah satu contoh ketika menjelaskan QS. An-Nahl: 44, di dalamnya dibahas tentang lafaz البينات yang ber-*ta'alluq* (berhubungan) pada lafadz أرسلنا yang dibuang, kira-kirannya adalah أرسلناهم بالبينات artinya dengan berbagai bukti, dalil-dalil dan beberapa kitab. Selanjutnya pada lafaz 'dan Kami turunkan kepadamu Al Quran' untuk dijelaskan pada manusia apa yang ada di dalamnya yang terdiri dari hukum-hukum, janji, ancaman dengan perkataan dan tingkah laku agar mereka berpikir dan bisa mengambil pelajaran serta mengambil nasehat di dalamnya.²⁰

²⁰ Ach. Basyir, *Kitab al-Tafsir*, jilid 1, 9.

Sedangkan untuk kitab tafsir jilid kedua, Kiai Basyir menyertakan *asbābun nuzūl* ayat kemudian menjelaskan hukum yang berhubungan dengan pembahasan pada ayat dengan rinci. Salah satu contoh pada saat menafsirkan tentang perlunya bersikap adil terhadap anak dalam hal warisan, ia menyertakan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi sebagai landasan diturunkannya QS. An-Nisā': 11.

Corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak *fiqhi* (tafsir jilid kedua) dan corak *lugāwi* (tafsir jilid satu). Sedangkan metode yang digunakan adalah *tahfili al-lafzi ilā ma'na ijma'li* (penjelasan lafadz yang komprehensif dengan pengertian makna yang global/umum). Bentuknya adalah *ro'yu* walaupun di dalamnya juga tidak bisa terlepas dari beberapa riwayat, baik dari nabi, sahabat, tabi'ien dan *salāfus ṣālih*.

4. Tafsir Tradisionalis; Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial (2008)

Tafsir ini merupakan tafsir tematik, yang lebih fokus pada persoalan-persoalan umat, seperti tentang dimensi sosial Islam, tugas-tugas manusia sebagai khalifah, persoalan rumah tangga, yang meliputi pendidikan dan kewajiban seorang anak, serta kewajiban suami istri. Mulanya, karya tafsir ini merupakan catatan pribadi yang digunakan sebagai referensi dalam pengajian mingguan di Pondok Pesantren al-Karimiyah Beraji Kecamatan Gapura, Sumenep.²¹

²¹ Lihat dalam kata pengantar A. Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis; Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial* (Sumenep: CV. Elsi Citra Mandiri, 2008), XI.

Proses penafsiran yang dilakukan oleh A. Busyro Karim dalam buku ini merupakan sebuah usaha dalam mengungkap makna teks untuk menemukan makna yang tersimpan di dalamnya. Sebab, antara teks dan konteks selalu menemukan jalan sinerginya dan saling membutuhkan untuk mendapatkan pemahaman ayat secara utuh. Salah satu contoh pada saat membahas QS. Yūnūs: 87 tentang bagaimana bentuk rumah yang dianggap Islami. Diterangkan bahwa salah satu tujuan membangun rumah adalah agar dapat melaksanakan shalat di dalamnya dengan *khusyū'* dan jauh dari perasaan *riyā'*. Dalam konteks ini, model rumah yang islami tersebut dapat ditandai dengan adanya tempat shalat atau kamar kecil yang berfungsi sebagai tempat shalat sunah yang tidak bisa dilakukan dengan berjamaah. Seperti yang diungkapkan oleh Wahbah Zuhaili bahwa tujuan shalat sunah di rumah agar barakah shalat yang dilakukan dapat kembali pada penghuni maupun rumah yang dihuni tersebut.²²

Melihat metodologi tafsir ini bisa dikategorikan pada bentuk tafsir *bi al-ra'yi*, pendapat mufasir lebih dominan dibanding dengan riwayat. Sedangkan metodenya adalah dengan *maudū'i* dan corak yang lebih dominan adalah *adābi ijtimā'i*, yang cenderung pada isu-isu sosial kemasyarakatan sebagaimana spirit penulisan buku ini yang sudah dijelaskan di atas.

5. Tafsir al-Asas; Kandungan dan Rahasia di Balik Firman-Nya (2009)

²² *Ibid.*, 87-91. Mengenai perkataan Wahbah Zuhaili tentang shalat sunnah tersebut bisa dilihat, Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Darul fikri, 1989), juz 1, 809.

Tafsir yang mengangkat surah al-Fatihah sebagai objek kajiannya ini, diberi nama al-Asas, karena ayat-ayat yang terdapat di dalamnya bisa menjadi dasar dari semua ayat yang terdapat dalam semua surah al-Qur'an. Bahkan segala macam konsep dan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, dasar-dasar penjelasannya telah secara rinci terangkum dalam surah al-Fatihah.²³ Dalam buku ini, penulis menjelaskan secara gamblang tujuan dituliskannya kitab tafsir yang tidak lain dalam rangka mengungkap kandungan dan rahasia besar dalam al-Qur'an untuk dipahami sendiri dan disebarluaskan kepada masyarakat Madura pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penulis buku ini, K.H.A Busyro Karim²⁴ memulai penafsirannya dengan memberikan sedikit pengantar tentang spesifikasi surah al-Fatihah dalam al-Qur'an dan keistimewannya.²⁵ Setelah itu, dilanjutkan dengan menjelaskan masing-masing ayat dalam surah al-Fatihah secara panjang lebar, mulai dari huruf *ba'* dalam lafadz *bismillah*, kata *ismun*, rahasia *rohman rahim*, keistimewaan *bismillah*, hingga pada fungsi didahulukannya lafadz *iyyaka na'budu* dari lafadz *iyyaka nasta'ien*, dan pembagian golongan *sirat al-Mustaqim* dan *ghairil maghdubi 'alaihim*. Dari semua ayat yang dijelaskan tersebut, kiai Busyro menyajikannya dengan menampilkan satu ayat yang hendak ditafsirkan kemudian menjelaskan kata atau

²³ A. Busyro Karim, *Tafsir al-Asas; Kandungan dan Rahasia di balik Firman-Nya* (Surabaya: Muara Progresif, 2009), VIII.

²⁴ Kiai Busyro adalah Bupati Sumenep, lahir pada tanggal 1 Mei 1961. Pendidikannya dimulai di SDN Paberesan Parsanga (1971), MTs Negeri Sumenep (1978), PGAN Sumenep (1981), S1 Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1987) dan S2 Program Studi Magister Administrasi Publik di Universitas Merdeka Malang (2001).

²⁵ A. Busyro Karim, *Tafsir al-Asas*, 4.

kalimat yang dianggap *gharib* dengan penjelasan gramatika bahasa (Nahwu-Sharraf), disusul dengan penjelasan secara panjang lebar, sesekali diimbui dengan konteks yang terjadi saat ini,²⁶ dan keterangan-keterangan tambahan yang berhubungan dengan ayat yang dimaksud.²⁷

Melihat dari segi bentuknya, tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ra'yi* dengan metode tahlili. Sedangkan coraknya yang lebih dominan adalah *lughaghi* dan sebagian yang lain adabi *ijtima'ie*, misalnya dalam menafsirkan tentang kesesatan (dalam lafadz *walad dhallin*) dikaitkan dengan aliran sesat yang berkembang pada saat ini, bahkan sesuatu yang menjadi fenomena tersendiri di tengah umat Islam.²⁸

6. Renungan Surah Yasin (2010)

Tafsir surah Yasin yang ditulis Kiai Munif Sayuthi²⁹ mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu berisi renungan-renungan atau sebuah kontemplasi tentang makna ayat

²⁶ *Ibid.*, 76.

²⁷ *Ibid.*, 81-82.

²⁸ *Ibid.*, 197.

²⁹ Lahir di Pamekasan pada tanggal 08 November 1958. Ia hanya mengenyam pendidikan formal hanya setahun tepatnya di SDN 1 Kangenan Pamekasan, ia langsung masuk kelas III dan berhenti kelas III itu juga (1965), kemudian ia lebih memelih belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Banyu Anyar Pamekasan pada tahun (1968-1973) di bawah asuhan KH. Hamid Ba.qir dan KH. Syamsul Arifin, melanjutkan ke Pesantren Sidogiri Pasuruan tahun (1973-1975) di bawah asuhan KH. Khalil Nawawi. Setelah menjadi musafir dengan jalan kaki menyisir padepokan mulai dari Madura hingga ke Jawa selama satu tahun, selanjutnya ia meneruskan pencarian ilmunya di Mekah (1977-1988), di sana ia belajar pada Syeikh Zaini Buyen, Syeikh Yasin Padang, Syeikh Yasin Palembang dan Syeik Moh. Amin al-Harori. Di Mekah ia sempat bersekolah di dar al-ulum Jarwal Mekah selama satu tahun.

dengan perhatian penuh.³⁰ Mengapa surah Yasin yang dipilih? Sebab ia termasuk jantung al-Qur'an yang apabila dibaca satu kali akan mendapatkan pahala, seperti membaca seluruh al-Qur'an sebanyak sepuluh kali. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Munif memperhatikan aspek *fadhail al-surah* dalam al-Qur'an, sebelum melihat kenyataan bahwa surat ini juga sangat akrab dalam kehidupan masyarakat.

Ayat yang ditafsirkan dalam surah Yasin ini tidak selesai sampai tuntas, hanya sekitar 46 ayat. Melihat dari beberapa ayat yang dibahas, Kiai Munif banyak membahas tentang pilihan kata dan tata bahasa. Seperti saat membahas tentang perbedaan makna *qaryah* dan *madinah* dalam ayat 13, atau perbedaan penggunaan *Fi'il Mudhari'* dan *Fi'il Madhi* pada kata *Naktubu* dan *Ahshainaahu* dalam ayat 12 dan beberapa contoh yang lainnya.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa karya tafsir ini tergolong pada corak *lughawi*. Sedangkan bentuknya adalah *bi al-ra'yi* dan metodenya tahlili.

Sistematika penulisan kitab ini dimulai dengan renungan keutamaan surah Yasin sebagai jantung al-Qur'an. Setelah itu, dilanjutkan dengan menampilkan huruf-huruf *munqathi'* (salah satunya *yaa-sin*) sebagai salah satu I'jaz yang tidak bisa ditiru oleh siapapun.³² Masing-masing penjelasan didahului dengan satu atau dua ayat, kemudian disusul dengan pembahasan makna kata yang dianggap *gharib* dan penjelasan secara rinci. Namun terkadang, makna kata *gharib* tersebut diakhirkan dari

³⁰ Wawancara dengan Nyai Fatma, Istri kedua dari Kiai Munif, pada tanggal 26 maret 2017.

³¹Munif Sayuthi, *Renungan Surah Yasin*, 70.

³²*Ibid.*, 111.

penjelasan ayat secara rinci tersebut. Salah satu contoh ketika membahas kata '*yarji'un*' yang diakhirkan dari kalimat '*ila ahlihim*' dalam ayat ke-50.³³

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah tahlili, dengan bentuknya yang *ro'yu*. Sedangkan coraknya adalah *lughawi* dan *Isyari*. Corak isyari adalah makna yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafadz ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafadz dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafadznya.³⁴

7. Risalah Tafsir Surah al-Fatihah (2012)

Pada mulanya kitab ini adalah hasil pengajian tafsir yang diajarkan kepada masyarakat setiap malam Rabu yang dilaksanakan sebulan sekali di desa Cangkreng, Lenteng Sumenep. Pengajian yang dilakukan sejak tahun 2011 tersebut sudah menghabiskan banyak surah yang dikaji, seperti surah al-Baqarah, surah-surah munjiyat, al-Waqi'ah, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang sempat ditulis dan diterbitkan hanyalah surat al-Fatihah, walaupun buku tersebut hanya beredar di kalangan sendiri.

Kiai Muhsin Amir³⁵ pengarang kitab ini, banyak membahas tentang tata bahasa di dalam tafsirnya, misalnya tentang makna *al-hamdu*, *rabbu*, *malik*, dan fungsi didahulukannya kata '*na'budu*' dari '*nasta'in*', hingga

³³*Ibid.*, 158.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Ciputat, Lentera Hati, 2015), cet. Ke-3, 369.

³⁵ Lahir di Sumenep, 03 Maret 1966, tepatnya di Pondok Pesantren Annuqayah daerah al-Amir Guluk-Guluk. Riwayat pendidikan dimulai dari MI Annuqayah (1972-1977), MTs Annuqayah (1978-1981), MA Tebuireng (1982-1984), S1 Fakultas Adab bahasa Arab dan sasteranya (1985-1989) kemudian melanjutkan ke Madrasah al-Roshaiyiah Mekah (1991-1993).

tentang perbedaan bacaan '*shirof*' yang dibaca dengan *shad*, *sin* dan *zai*.³⁶ Bahkan di setiap ayat dalam surah al-Fatihah selalu dikaji makna lafadz dan kaidah nahwu/sharraf. Hal ini sangat wajar mengingat konsentrasi pendidikannya di bidang sastra Arab sehingga memengaruhi terhadap karya-karyanya. Selain itu, ada banyak pembahasan dalam tafsir ini yang menjelaskan tentang beberapa perbedaan ulama, misalnya dalam bacaan *ta'awudz* dan *isti'adzah* dalam shalat. Para ulama sepakat bahwa *ta'awudz* (*a'udzubillahi minasy syaithanir rajim*) bukanlah termasuk dari al-Qur'an. Mereka menyepakati pula atas menganggap baik serta menetapkannya dalam setiap bacaan di luar shalat. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai *ta'awudz* di dalam shalat.³⁷

Dari beberapa contoh penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa corak tafsir ini masuk pada kategori tafsir *lughaghi*, unsur kebahasaan lebih mendominasi di banding yang lainnya. Sedangkan bentuknya adalah tafsir *bi al-ra'yi* dengan metodenya tahlili.

8. Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura (2012)

Terjemahan ini hadir untuk menyempurnakan atau *mentashih* al-Qur'an terjemah bahasa Madura sebelumnya, yang diterjemahkan dan diselesaikan tuntas 30 Juz oleh JPS (Jamaah Pengajian Surabaya).³⁸ Karena dinilai kurang sempurna, maka pada tahun 2008, pihak JPS mulai

³⁶ Muhammad Muhsin, *Risalah Tafsir Surah Yasin*, 25.

³⁷ Lihat, Muhammad Muhsin, *Risalah Tafsir Surah Yasin*, 3.

³⁸ Terjemahan oleh JPS tersebut pertama kali dilakukan pada tahun 2002 atas inisiatif K.H. Abdullah Sattar Madjid selaku pembimbing pengajian. Sebenarnya inisiatif menulis direncanakan sejak tahun 1999, akan tetapi baru terlaksana pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2006.

mendekati Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan yang dinilai mempunyai banyak tokoh agama yang tentunya menguasai bahasa Madura, untuk membantu penyempurnaan al-Qur'an terjemah tersebut. Akhirnya, dibentuk sebuah lembaga yang diberi nama LP2Q (Lembaga Pengkajian dan Penerjemahan al-Qur'an) dan bekerja sama dengan ahli budaya Madura, yakni tim PAKEM MADDHU (Pamekasan dan Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura) serta alim Ulama se-Madura.

Pada mulanya sebagaimana niat awal, hanya untuk mentashih hasil penerjemahan JPS, namun karena penerjemahan yang dilakukan JPS dinilai masih banyak kesalahan, maka LP2Q seolah-olah menerjemah ulang al-Qur'an ke dalam bahasa Madura. Proses penerjemahan dilakukan setiap dua kali dalam seminggu, yakni setiap jumat malam sabtu dan sabtu pagi di Pendopo. Tim yang hadir adalah perwakilan dari dosen STAIN dan Tim PAKEM MADDHU serta alim Ulama se-Madura.³⁹

Terjemah al-Qur'an yang disusun oleh LP2Q terkesan lebih praktis dan cocok untuk dijadikan rujukan dalam menguasai dan mengerti makna al-Qur'an dalam bahasa Madura. Penerjemahan ini termasuk terjemah harfiyah,⁴⁰ dengan model terjemah tafsiriyah al-Qur'an—objek kajiannya menggunakan al-Qur'an langsung. Terjemah model ini cocok untuk digunakan oleh semua kalangan, baik para elit maupun masyarakat awam, para kaum akademis maupun non akademis. Begitupun dari segi teknik penulisan, terjemah ini cenderung lebih rapi

³⁹ Sekapur sirih dari pengasuh Jamaah Pengajian Surabaya K.H. Abdullah Sattar Madjid dalam *al-Qur'an Tarjamah Bhasa Madhura*.

⁴⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 443.

dengan tulisan latin yang sesuai dengan EYD (Ejaan yang disempurnakan). Sedangkan karakteristik bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura daerah Kabupaten Pamekasan.

9. Renungan Surah al-Fatihah (2013)

Buku ini merupakan karya tafsir kedua setelah tafsir Yasin. Buku yang disebut sebagai refleksi batin ini ditulis tatkala Kiai Munif berziarah ke Madinah.⁴¹ Sebagaimana karya sebelumnya, nilai-nilai kontemplasi (renungan) tergambar jelas dalam buku ini. Seperti biasanya pada sebagian penafsiran, kiai Munif mengimbui dengan pengalaman yang terjadi. Salah satu contoh ketika membahas tentang makna lafadz *ar-rahman* dan *ar-rahim* dalam ayat ke-3, ia korelasikan dengan ayat lain; الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى yang menjelaskan tentang kebijakan Allah dalam mengatur kerajaan-Nya. Untuk menjelaskan maksud dari ayat tersebut, kiai Munif menganalogikan dengan pembangunan Kantor Kades.⁴²

Mengenai sistematika penulisan kitab ini, sebelum masuk pada penafsiran surah al-Fatihah, Kiai Munif terlebih dahulu membahas tentang numerologi atau *al-I'jaz al-adadi/raqmi* yang mengupas tentang kesesuaian, keseimbangan ataupun keteraturan numerik dalam al-Qur'an. Secara panjang lebar dalam tafsir ini dijelaskan tentang keajaiban angka tujuh yang dikorelasikan dengan jumlah ayat dalam surah al-Fatihah.⁴³ Setelah itu, penjelasan dilanjutkan pada masing-masing ayat dalam surah al-Fatihah. Diawali dengan mencantumkan ayat,

⁴¹ Munif Sayuthi, *Renungan Surah al-Fatihah*, vi.

⁴² *Ibid.*, 117-118.

⁴³ *Ibid.*

kemudian penjelasan makna lafadz yang dianggap *gharib* dan ditutup dengan penjelasan secara *tafshili* (terperinci). Salah satu contoh dalam menafsirkan ayat الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ dibuka dengan menjelaskan makna *alhamdulillah* (pujian) adalah ucapan sanjungan yang ditujukan kepada yang berhak. Kata 'Allah' yang berada setelahnya merupakan penggugah utama kepada jiwa untuk memuji-Nya.⁴⁴

Tafsir ini masuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan coraknya adalah *lughaghi* dan isyari dengan metodenya *tahlili*.

10. Tafsir Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan (2013)

Tafsir ini ditulis pada awal tahun 2013 pada saat Kiai Abd. Basith tidak sehat. Ada dua faktor kenapa tafsir tersebut ditulis. *Pertama*, untuk menyumbangkan pemikiran dalam khazanah keilmuan tafsir sehingga pesan yang terkandung dalam al-Qur'an senantiasa relevan untuk diamalkan. *Kedua*, untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat yang awam dalam beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kebersinggungan Kiai Abd. Basith secara langsung dengan masyarakat sekitar dalam waktu yang lama. Ia melihat realita di tengah kehidupan masyarakat yang harus segera diluruskan. Kata "diluruskan" bukan berarti kebiasaan masyarakat tersebut salah, namun hal ini lebih pada agar apa yang dilakukan oleh masyarakat berbuah maksimal.⁴⁵

Tafsir Sûrah Yâsîn karya Kiai Abd. Basith ini termasuk kitab tafsir *bi al-ra'yi* dengan memakai metode *tahlili*

⁴⁴ Munif Sayuthi, *Renungan Surah al-Fatihah*, 49.

⁴⁵ Abdul Basith AS, *Surah Yasin Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* (Surabaya: Muara Progesif, 2013), IX.

(analisis). Kiai Abd. Basith berusaha menafsirkan Sûrah Yâsîn dengan cara menjelaskan maksud ayat melalui bahasa yang mudah dicerna. Salah satu buktinya dengan dipilihnya metode *tahlili* sebagai metode tunggal dalam penafsiran tersebut. Dengan memakai metode ini pesan atau kandungan dalam ayat tersebut akan mudah dicerna, sebab cara menjelaskannya dilakukan secara detail. Sedangkan corak penafsiran ini menggunakan corak *adâbi ijtimâ'î* atau sosial kemasyarakatan. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya penafsiran ayat yang dikaitkan langsung dengan kenyataan masyarakat sekitar. Salah satu contohnya tentang fakta bahwa tradisi membaca Sûrah Yâsîn warga NU yang diikuti dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk atau cara beriman kepada Allah dan bertakwa pada-Nya yang harus senantiasa dipertahankan.⁴⁶

Sistematika pembahasan dalam kitab ini dimulai dengan menyajikan teks ayat-ayat yang akan ditafsirkan yang dilanjutkan dengan penulisan terjemah dari kumpulan ayat yang dimaksud. Kemudian menjelaskan satu bagian tafsiran secara garis besar, termasuk hubungan atau keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Setelah itu menjelaskan korelasi makna ayat yang dibahas dengan ayat lain dengan menjelaskannya secara lengkap. Di dalam penjelasan ini Kiai Abd. Basith menyertakan pandangan mufassir lain, baik untuk menguatkan pandangannya sendiri, atau pun untuk menjelaskan bagaimana pandangan Mufassir lain yang berbeda dengan yang ia yakini.

⁴⁶ *Ibid.*, 16.

11. Tafsir *Firdaus al-Na'im bi Taudih al-Ma'ani ayat al-Qur'an al-Karim* (2013)

Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang lengkap tiga puluh juz, ditulis oleh Kiai Thaifur Ali Wafa.⁴⁷ Beliau adalah kiai yang alim dalam segala bidang keilmuan, seperti ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu/sharraf, tafsir, dan lain sebagainya. Ia termasuk kiai yang produktif dalam mengarang kitab. Salah satu kitab yang ditulis adalah kitab tafsir dengan motivasinya untuk mengetahui makna al-Qur'an secara mendalam sebagai bekal dalam beribadah. Motivasi tersebut dituangkan dalam judul tafsir ini, *Firdaus al-Na'im bi Taudih al-Ma'ani ayat al-Qur'an al-Karim*.⁴⁸

Penulisan kitab tafsir ini adalah dengan menggunakan *tartib mushaf usmani*, yaitu penafsiran berdasarkan urutan juz yang terdapat dalam al-Qur'an. Sistematika penulisannya dimulai dengan menjelaskan spesifikasi dan posisi surah, termasuk pada Makkiyah atau Madaniyah, lalu menunjukkan jumlah ayat dalam surah tersebut. Selanjutnya menyajikan teks ayat yang akan ditafsirkan dilanjutkan dengan penjelasan ilmu gramatika bahasa (nahwu/sharraf). Setelah itu, dilengkapi dengan penjelasan secara rinci dengan menyertakan asbabun nuzul maupun perbandingan madzhab.⁴⁹

Metode yang digunakan dalam kitab tafsir ini adalah metode analisis (*tahlili*), dan bentuk penafsirannya adalah

⁴⁷ Kiai Thaifur dilahirkan pada malam Selasa bulan Sa'ban 1384 H di kampung Sumur desa Ambunten Timur kabupaten Sumenep, dari pasangan Kiai Ali Wafa dan Nyai Mutmainnah binti Dzil Hija. Lihat, Thaifur Ali Wafa, *Manâr al-Wafâ* (ttp: tnp, t.t.), 8-10.

⁴⁸ Thaifur Ali Wafa, *Firdaus al-Na'im bi Taudih al-Ma'ani ayat al-Qur'an al-Karim*, 3-4.

⁴⁹ *Ibid.*, 524.

bi al-ra'yi (pemikiran). Sebab penafsiran ini lebih didominasi oleh pendapat mufassir sendiri, walaupun juga tidak mengindahkan riwayat-riwayat dari Nabi dan sahabat serta tabi'ien. Sedangkan coraknya yang lebih dominan adalah corak kebahasaan (*lughah*).

12. Makanan Sehat dalam al-Qur'an; Kajian Tafsir *bi al 'ilm* dengan Pendekatan Tematik (2013)

Buku ini semacam buku kesehatan Islami, panduan hidup sehat dengan mengonsumsi makanan yang bergizi menurut aturan al-Qur'an. Hal itu dimaksudkan untuk mempertahankan hidup, bukan berarti manusia akan hidup selamanya, namun bagaimana agar manusia mampu menjaga kesehatan tubuh, sehingga bisa melaksanakan ibadah dengan baik. Pada mulanya, kajian ini adalah tesis yang ditulis oleh Nyai Fairuzah Tsabit⁵⁰ untuk memperoleh gelar master di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Pengkajian Islam (Tafsir Hadis).

Kajian dalam buku ini menggunakan metode tematik dengan pendekatan *scientific* (ilmiah) atau yang biasa dikenal dengan *tafsir ilmi*. Sedangkan bentuknya adalah tafsir *bi al-ra'yi*. Fairuzah mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan makanan dan minuman lalu memetakannya kepada makanan yang

⁵⁰ Fairuzah Tsabit lahir pada tanggal 02 Maret 1978 di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di tempat kelahirannya. Sedangkan pendidikan S1 di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits (2002) dengan prestasi cumlaude, kemudian melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pengkajian Islam (Tafsir Hadis). Kesibukannya saat ini menjadi Pengasuh di salah satu lingkungan PP. Annuqayah daerah Sabajarin dan menjadi dosen tetap di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA).

“*halalan*” dan “*thayyiban*”. Beberapa contoh surah misalnya QS. Al-Baqarah: 168, al-Maidah: 88, al-Anfal: 69, al-Nahl: 114. Selain itu juga ditelusuri tentang kata-kata *akala* (makan) dalam berbagai bentuknya di dalam al-Qur'an, seperti QS. Al-Nahl: 4-5, dan *syariba* (minum) seperti, QS. Al-Nahl: 66, 69, al-Waqi'ah: 68 dan lain-lain.⁵¹

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan ayat-ayat tersebut yang dimulai dengan menyajikan teks ayat dan terjemahannya. Kemudian menjelaskan kata atau kalimat yang *gharib* dengan gramatika bahasa,⁵² lalu menjelaskan secara rinci dengan menyertakan pandangan ulama-ulama madzhab.⁵³ Selain itu, Fairuzah menjelaskan masing-masing ayat dan mengorelasikannya dengan ilmu kesehatan secara panjang lebar. Pada akhir penjelasan, Fairuzah juga menyertakan nasehat dengan berlandaskan pada hadits-hadits Nabi.

13. Semiotika Kisah al-Qur'an; Membedah Perjalanan Religi Raja Sulaiman dan Ratu Balqis (2014)

Pada mulanya buku ini adalah Tesis yang ditulis untuk menyelesaikan program S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, konsentrasi Tafsir Hadits, yang ditulis oleh Fathurrosyid.⁵⁴ Setelah melewati proses yang panjang dan mendapatkan masukan serta kontribusi pemikiran dari

⁵¹ Fairuzah, *Makanan Sehat dalam al-Qur'an*, ix-xi.

⁵² *Ibid.*, 23.

⁵³ *Ibid.*, 63.

⁵⁴ Fathurrosyid lahir di Sumenep 09 Maret 1981. Pendidikan dasarnya, mulai tingkat MI, Mts, dan MA diselesaikan di PP. Hidayatut Thalibin, kec. Pragaan, kab. Sumenep Madura. Kemudian pindah ke Yogyakarta dan nyantri di PP. Al-Munawar Krakyat selama kurang lebih lima tahun (1998-2003). Pendidikan S1 ditempuh di Peguruan Tinggi Negeri (IAIN) saat ini bernama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Kemudian jenjang magisternya di UIN Sunan Ampel, lulus pada tahun 2011.

berbagai pihak yang *qualified* di bidang studi ilmu al-Qur'an, tafsir dan stilistika serta semiotika, harapan tersebut dapat terealisasi menjadi sebuah buku, yang diterbitkan oleh Pustaka Radja Surabaya.

Buku ini memberi kesan yang berbeda dalam membaca sebuah cerita yang biasa menjadi luar biasa. Dalam buku ini diceritakan tentang seluk beluk kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dengan perspektif semiotika. Menganalisis beberapa tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam kisah al-Qur'an surah Al-Naml ayat 15-44 dengan penjelasan ayat yang sistematis. Penafsiran dimulai dengan penyajian ayat dan terjemahannya. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan secara rinci dari masing-masing ayat tersebut. Di sela-sela penjelasan itu, disinggung tentang gramatika bahasa (nahwu/sharraf) apabila terdapat kata atau kalimat yang *gharib*.

Fathurrosyid menilai bahwa diantara banyak simbol yang terdapat dalam kisah tersebut, seperti komunikasi Nabi Sulaiman dan burung hud-hud, klausa *ma kuntu qati'atan amran hatta tashhadun*, pernyataan tulus yang diucapkan Ratu Balqis kepada Raja Sulaiman, maupun klausa penyesalan Ratu Balqis *rabbi inii dzalamtu nafsi* dan *wa aslamtu ma'a sulaiman li Allahi Rabbi al-'Alamin*, dan kalause yang lain menunjukkan adanya pesan-pesan filosofis dan ideologis berupa pesan ilmu pengetahuan, etika politik, etika religi dan sosial.⁵⁵

Apabila melihat metodologi tafsir ini, maka bisa dikategorikan pada bentuk tafsir *bi al-ra'yi* dengan metode tahlili. Sedangkan coraknya adalah kebahasaan (*lughawi*),

⁵⁵ Fathurrosyid, *Semiotika Kisah al-Qur'an*, 206 dan 199.

sesuai dengan perspektif semiotika yang digunakan dalam buku tersebut.

14. Al-Qur'an al-Karim the Wisdom (2014)

Buku ini sifatnya kolektif, ditulis oleh banyak orang seputar tema-tema tertentu dalam al-Qur'an, seperti akidah, akhlak, ibadah, ilmu, kisah dan Muamalah. Dalam keterangannya diimbuhi nama kontributor di akhir tulisan dengan inisial nama masing-masing. Misalnya Rosihon Anwar disingkat RA, Islah Gusmian disingkat IG, dan M. Mushtafa disingkat MM. Pada dasarnya, buku ini adalah al-Qur'an terjemah yang disertai ringkasan kitab-kitab tafsir dan esai terkait—yang dalam buku ini disebut rubrik wawasan—dengan sentuhan-sentuhan kekinian, misalnya mengangkat persoalan korupsi, kerusakan lingkungan, implementasi jihad dan lain sebagainya. Sedangkan rubrik tafsir ditulis oleh redaksi sendiri yang isinya merangkum dari kitab tafsir tertentu, pada akhir tulisan akan ditulis referensi kitab tafsir dan penulisnya.

Salah satu contoh saat membahas tentang makna shalat dalam QS. Al-Baqarah: 238, dibagian akhir ditulis "*Tafsir al-Maraghi/AZ*" berarti merujuk pada tafsir al-Maraghi ditulis oleh Abdullah Zain.⁵⁶ Pada tema-tema tertentu juga dilengkapi dengan *asbabun nuzul* dan hadis-hadis yang berhubungan dengan tema tersebut. Salah satu contoh ketika membahas tentang risiko mengumbar janji dalam QS. Ali Imron: 77, ada penjelasan tentang tafsir dan esai yang ditulis oleh M. Musthafa dengan mengutip

⁵⁶ Ahmad Baiquni dan Moch Faizal AAD (ed), *Al-Qur'an al-Karim the Wisdom* (Bandung: al-Mizan Publishing house, 2014), 79.

Stephen R. Covey yang menggunakan istilah “rekening bank emosi.”⁵⁷

Selanjutnya, tentang metodologi, tafsir ini termasuk tafsir *bi al-ra'yi* dengan metode tematik (*maudhu'ie*). Sedangkan coraknya adalah umum. Dikatakan corak umum karena penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh satu warna atau pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional.⁵⁸

15. Jalan ke Syurga: Esai-Esai al-Qur'an tentang Pernikahan dan Keluarga (2014)

Buku ini kumpulan esai tentang pernikahan dan keluarga yang ditulis oleh kiai Musthafa bersama istrinya, Mufidatul Jannah. Ada delapan esai al-Qur'an dalam buku tersebut, enam diantaranya ditulis oleh Kiai Musthafa dan dua sisanya ditulis oleh Mufidatul Jannah. Surah yang dibahas beragam, diantaranya; QS. Al-Hujurat: 13, al-Nisa': 1 dan 19-21, Yasin: 36, al-Rum: 21, al-Taghabun: 14-15, attahrim: 6. Buku ini pun dicetak sebagai souvenir pernikahan.

Keinginannya untuk menulis esai tentang pernikahan menurut perspektif al-Qur'an sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2002, ketika selesai menyunting terjemahan buku karya Khaled M. Abou el-Fadl yang berjudul *Confrence of the Books: The Search for Beauty in Islam*. Salah satu pembahasan dalam buku tersebut berbicara tentang pernikahan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Nuansa yang sangat menarik, katakanlah sangat filosofis dan sarat dengan spiritualitas itu, memberikan

⁵⁷ Lihat, *Al-Qur'an al-Karim the Wisdom*, 119.

⁵⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, 37.

energi kepada kiai Musthafa untuk menulis perihal pernikahan dan keluarga yang dianggap sebagai sebuah terminal dalam rentang kehidupan seseorang. Akhirnya pada tahun 2014 tulisan ini berhasil dirampungkan.

Sistematika penulisan tafsir ini dimulai dengan penyajian ayat dan terjemahannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara rinci dengan menambahkan beberapa pendapat ulama madzhab, terkadang juga mengimbuhnya dengan point-point penting dari ayat tersebut.⁵⁹Selain itu kiai musthafa juga menggunakan pendapat ahli hermeneutika, seperti Heidegger dalam tafsirnya.⁶⁰ Sebagaimana karya sebelumnya, tafsir ini juga menggunakan corak umum. Sedangkan bentuknya adalah tafsir *bi al-ra'yi* dan metodenya *maudhu'ie*.

Kecenderungan dan Kepentingan Penulisan Tafsir di Madura

Dalam konteks akidah, masyarakat Madura menganut paham *ahlusunnah wal Jama'ah* (al-Asy'ariyah), bukan Qadariyah dan juga Jabariyah. Paham tersebut memiliki dampak nyata bagi etos kerja masyarakat Madura. Mereka berkeyakinan bahwa ikhtiar harus dibarengi tawakal dan munajat kepada Allah.⁶¹ Tidak terkecuali pada bentuk implementasinya dalam sebuah karya tafsir, ulama Madura cenderung menafsirkan al-Qur'an sesuai paham *Ahlu sunnah wal Jamaah*. Salah satunya terbukti dalam *Tafsir Yasin* yang ditulis oleh K.H. Abd. Basith AS yang menjelaskan secara gamblang tentang sumber rujukan dengan menyebut madzhab Syafi'ie dalam rujukan ketiga setelah al-Qur'an dan Hadits

⁵⁹ M. Musthafa dkk, *Jalan ke Surga*, 19.

⁶⁰ *Ibid.*, 59.

⁶¹ Muhammad Tidjani Jauhari (ed. Hamzah Arsa), *Membangun Madura*, 14.

Nabi. Mengenai beberapa contoh lainnya akan dibahas dalam sub judul tersendiri pada bab selanjutnya.

Selain dalam konteks akidah, kecenderungan penafsiran di Madura adalah berkaitan dengan pemilihan surah. Mayoritas surah yang dijadikan objek pembahasan adalah surah Yasin dan al-Fatihah. Mengapa surah tersebut menjadi “favorit” ulama tafsir di Madura, karena dua surah tersebut sangat akrab di kalangan masyarakat. Setiap ada acara pasti dimulai dengan al-Fatihah dan dilanjutkan dengan Yasin, baik slametan, ruwatan, dan ziarah kubur. Bahkan, masyarakat awam sekalipun hafal surah tersebut. Apabila surah tersebut ditafsirkan, maka akan lebih memberi nilai manfaat bagi yang membacanya. Terlebih, nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan mudah sampai pada hati masyarakat.⁶²

Terlepas dari kecenderungan tafsir di atas, kepentingan penulisan tafsir di Madura juga tidak luput dari bentuk kecintaannya terhadap al-Qur'an. Salah satu motivasinya mengarang tafsir adalah untuk menyebarkan ilmu sebagai sumbangan yang berharga demi terwujudnya *izzul Islam wal Muslimin* di negeri ini. Di samping itu, mayoritas tafsir di Madura dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat Madura dalam pemahaman terhadap al-Qur'an.

Pada intinya, karya tafsir di Madura ditulis adalah sebagai lahan ibadah. Selain untuk kepentingan ibadah, tidak ada alasan lain mengapa para ulama di Madura menuangkan pikirannya untuk mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an. Tidak ada pengaruh eksternal, seperti politik atau ekonomi yang melingkupi bahkan mendominasi, layaknya fenomena penulisan tafsir di Nusantara. Hal ini seperti yang

⁶² Wawancara dengan Bapak Abd. Wahid Hasan, salah satu dosen di INSTIKA, pada tanggal 9 Agustus 2017.

diungkapkan oleh Kiai Abd.Basith dan Kiai Thaifur ketika ditemui di kediamannya.⁶³

Kesimpulan

Dengan demikian, penelusuran tentang perkembangan tafsir al-Qur'an di Madura dilihat dari aspek periodisasi, metodologi, dan ideologi, merupakan sumbangsan penting bagi dunia akademik dan masyarakat Madura secara umum. Dinamika tafsir al-Qur'an di Madura secara historis, memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengaruh pemikiran, motif penafsiran, dan kondisi sosial penafsir.

Adanya penulisan tafsir di Madura memberikan kemudahan bagi masyarakat Madura sendiri dalam memahami al-Qur'an secara lebih mendalam. Ini karena, karya tafsir di Madura ditulis adalah sebagai ladang ibadah dan pengembangan keilmuan dalam dunia akademik. Dengan adanya gairah penelurusan dan penulisan tafsir di Madura, maka semakin menunjukkan kontribusi para penafsir al-Qur'an dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Muzakkir As. Bogor: Litera Antar Nusa, 1996.

⁶³ Seperti motivasi kiai Thaifur mengarang tafsir adalah tidak ada alasan lain kecuali ingin mengetahui makna al-Qur'an secara mendalam untuk dijadikan bekal dalam beribadah. Sehingga termasuk dalam golongan orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan khusyuk (*khasyi'in*, *khadi'in*), dan bisa meraih kesuksesan (*Faizin*, *muflih*). Sebab, orang-orang yang mempunyai tekad untuk memahami makna al-Qur'an yang bisa memasuki ruang yang penuh nikmat tersebut. Wawancara dengan kiai Thaifur pada tanggal 25 maret 2017. Sedangkan dengan kiai Abd. Basith pada tanggal 28 Juli 2017.

- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu tafsir*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir. Surakarta: STAIN Surakarta, 1999.
- Baiquni, Ahmad dan Moch Faizal AAD, ed. *Al-Qur'an al-Karim the Wisdom*. Bandung: al-Mizan Publishing house, 2014.
- Basith AS, Abdul. *Surah Yasin Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan*. Surabaya: Muara Progesif, 2013.
- Basyir AS, Ahmad. *Kitab Tafsir*. Guluk-Guluk Sumenep, 1430.
- Fairuzah. *Makanan Sehat dalam al-Qur'an; Kajian Tafsir bi al-'ilm dengan Pendekatan Tematik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Fathurrosyid. *Semiotika Kisah al-Qur'an; Membedah Perjalanan religi Raja Sulaiman dan Ratu Balqis*. Surabaya: Pustaka Radja, 2014.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Jauhari, Muhammad Tidjani. ed. Hamzah Arsa, *Membangun Madura*. Jakarta: Taj Publishing, 2008.
- Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Karim, A. Busyro. *Tafsir al-Asas; Kandungan dan Rahasia di balik Firman-Nya*. Surabaya: Muara Progresif, 2009.
- Karim, A. Busyro. *Tafsir Tradisionalis; Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*. Sumenep: CV. Elsi Citra Mandiri, 2008.

Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.

LP2Q, *al-Qur'an Tarjamah Bahasa Madura*. Surabaya: 2012.

Mudhari, Bahauddin. *Setetes Rahasia Alam Tuhan: Melalui Peristiwa Metafisika al-Mi'raj*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Musthafa, M. dkk. *Jalan-Jalan ke Surga*. Guluk-Guluk, tp, 2014.

Nirwana, Dzikir, "Peta Tafsir di Mesir; melacak perkembangan tafsir al-Qur'an dari abad klasik hingga modern," *Jurnal Falasifa* 1, no.1 (Maret 2010).

Sayuthi, Munif. *Renungan Surah al-Fatihah*. Surabaya: Aura Pustaka, 2013.

Sayuthi, Munif. *Renungan Surah Yasin*. Surabaya: Khalista, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Ciputat, Lentera Hati, 2015.

Suryandari, Nikmah. "Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi antar Budaya". dalam *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*. Trunojoyo Madura: Puskakom Publik, 2015.

Wafa, Thaifur Ali. *Firdaus al-Na'im bi Taudih al-Ma'ani ayat al-Qur'an al-Karim*, Sumenep, tp, 2013.

Wafa, Thaifur Ali. *Manâr al-Wafâ* (ttp: tnp, t.t.)

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Maḥmûm al-Nas: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Hay'ah al-Masriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1993.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 1993.